

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kebutuhan pada masyarakat literat. Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram (Teeuw, 1994, hlm 39). Ketika reformasi telekomunikasi semakin kuat luar biasa, masih ditemukan bangsa yang lengah dan lamban dalam mengatasi berbagai persoalan. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya.

Kegiatan membaca menjadi kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, tentunya siswa akan lebih mudah dalam menggali setiap informasi dari berbagai sumber tertulis. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997, hlm. 78) menyatakan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang untuk memperluas daya pikir, mempertajam penalaran, serta mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Kegiatan membaca tak semata hanya mencari informasi tetapi menjadi budaya sehingga terbentuklah masyarakat literat. Menurut Castello, Armin, and Charlton (2007, hlm. 697) mengungkapkan bahwa

Literacy is defined as the cognitive processing of text information, a motivational attitude toward reading, and the integration of texts into everyday life. Cognitive processing involves comprehending words and sentences, creating meaning from them, and integrating the contents into existing knowledge. Motivational attitude means expecting to benefit from reading, as well as the cognitive or a aesthetic processes involved, and making reading choices based on interests. Readers integrate text content into everyday life by connecting what they read to their own experiences, making subjective or objective evaluations, or transforming the text into priming for behavioral action.

Literasi merupakan proses kognitif dari informasi teks, sikap motivasi terhadap membaca, dan integrasi teks ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses kognitif melibatkan proses untuk memahami kata-kata dan kalimat, menciptakan makna dari teks, dan mengintegrasikan isi menjadi pengetahuan yang ada. Sikap motivasi berarti mengharapkan keuntungan dari membaca, melibatkan kognitif sebagai estetika proses, dan membuat pilihan bacaan berdasarkan kepentingannya.

Pembaca mengintegrasikan konten teks ke dalam kehidupan sehari-hari dengan menghubungkan apa yang mereka baca dengan pengalaman mereka sendiri, membuat evaluasi subjektif atau objektif, atau mengubah teks menjadi sebagai untuk tindakan perilaku.

Secara empiris, kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Berbagai lembaga survei yang berkaitan dengan kompetensi literasi masyarakat Indonesia senada mengungkapkan bahwa Indonesia selalu menempati urutan ‘buncit’. Survei yang dilakukan *The World’s Most Literate Nations 2016* menempatkan Indonesia pada urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Meskipun ada sedikit angin segar pada akhir tahun 2016, Indonesia mengalami peningkatan 22,1 persen. Berita ini dilansir dari laman Kemendikbud berdasarkan lembaga survei yang diinisiasi oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dalam program PISA (*Programme for International Student Assessment*). Dari 72 negara yang mengikuti survei tersebut, setidaknya Indonesia menempati 6 peringkat ke atas dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012.

Bila merujuk pada laporan *World Economic Forum 2015*, ada keterampilan hidup yang perlu didayagunakan dengan baik agar dapat bersaing pada abad XXI ini. Siswa sejak dini perlu mengasah keterampilan hidup yang meliputi literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar meliputi literasi baca tulis, literasi berhitung (numerasi), literasi sains, literasi teknologi informasi, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Aspek kompetensi mencakup berpikir kritis/penyelesaian masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Begitupula pentingnya kualitas karakter yang meliputi rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, adaptasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial dan budaya.

National Institute of Child Health and Human Development US melansir bahwa keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu kunci poin dalam standar pembelajaran bahasa Inggris seluruh tingkatan kelas. Durkin (1993, hlm. 13) menyatakan sebagai berikut, *Reading comprehension has received increased attention because of its “essential”*. Untuk memahami teks, pembaca harus berinteraksi dengan teks. Ini menandakan bagaimana seseorang (pembaca) dapat

memahami atau membuat makna saat membaca tergantung pada isi teks serta konteks (personal dan situasional). Makna isi teks dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dari si pembaca (*National Institute of Child Health and Human Development, 2000, hlm. 4-5*).

Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak juga memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal dunia di sekelilingnya. Pemuasan rasa ingin tahu seorang anak dapat dipenuhi lewat berbagai cara, dan salah satunya melalui bacaan. Baik orang dewasa maupun anak, sama-sama membutuhkan informasi yang memperkaya pengalaman jiwanya, sedang yang membedakan adalah buku apa atau informasi apa yang dibutuhkan itu.

Pentingnya budaya membaca juga telah ditegaskan Taufik Ismail (2003, hlm. 9) dalam makalahnya yang berjudul “Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca, Tak Pincang Mengarang” menyatakan bahwa peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi buku di sekolah yang dimulai lewat buku sastra. Sastra diyakini mampu memotivasi anak untuk suka membaca dan mampu mengembalikan anak kepada buku. Tentu saja hal itu harus diusahakan dan difasilitasi dengan baik.

Ekosistem sekolah literat dapat diwujudkan dalam apresiasi sastra. Sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Penikmat sastra pun meliputi dari segala aspek baik itu usia, tingkat emotif, tingkatan kognitif manusia, dan bahkan juga sosial. Hakikatnya, semua manusia dari segala usia dan lapisan sosial berhak menikmati sastra.

Sastra tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, menurut Ismail dan Suryaman (2006), sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan

sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan yang dapat dimulai dari buku-buku sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran apresiasi sastra juga memiliki peranan dalam rangka membentuk karakter siswa serta menumbuhkan kepekaan rasa. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sangat penting karena bertujuan untuk mengembangkan dan mencerdaskan siswa serta memberikan wawasan yang luas dalam mempelajari karya sastra, sejarah sastra, dan berekspresi sastra. Siswa selain mempelajari teori-teori sastra, juga dituntut melakukan aktivitas.

Pada hakikatnya kegiatan apresiasi sastra tersebut bermuara pada pencapaian katarsis. Hal tersebut dikemukakan Aristoteles di mana sastra tidak hanya pembersih jiwa bagi penulis tetapi juga pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan) (Kanzunudin, 2012, hlm. 202). Pencapaian katarsis dapat diperoleh apabila pembaca benar-benar memahami karya sastra yang dibacanya. Pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap karya sastra sangat berguna untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pencapaian katarsis tersebut memang tidaklah mudah. Karya sastra dengan segala keunikan problematikanya, menimbulkan sejumlah permasalahan dalam kegiatan apresiasi di sekolah. Problematika ini berpusat antara lain pada sikap apresiasi siswa yang dikaitkan dengan metode atau strategi pembelajaran.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menugaskan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis tugas, mempertimbangkan berbagai pendekatan untuk melakukan tugas, dan memilih alternatif tindakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan ini melibatkan praktik dan umpan balik agar dapat meningkatkan efisiensi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Afflerbach, dkk. (2008, hlm. 372) menyatakan bahwa,

One challenge for teachers of reading is fully investigating the strategy–skill connection and determining how an effortful strategy can become an automatic skill. A related challenge is designing instruction that makes clear the steps of strategies while providing practice so that strategies may transform themselves into skills.

Inilah yang menjadi tantangan guru untuk menyelidiki hubungan strategi dengan keterampilan/kemampuan dan menentukan bagaimana strategi yang sesuai dapat meningkatkan keterampilan/kemampuan. Tak hanya itu, menjadi sebuah tantangan untuk merancang instruksi atau langkah-langkah strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan/kemampuan siswa.

Strategi pembelajaran membaca yang terus menerus dikembangkan saat ini bertujuan sebagai usaha meningkatkan minat, kebiasaan dan motivasi siswa dalam membaca. Minat dan kebiasaan merupakan dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda. Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Kebiasaan adalah perilaku, sikap, atau kegiatan yang bersifat fisik atau mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang. Kebiasaan akan terbiasa dalam jangka waktu yang lama, sedangkan pembentukan minat dan motivasi mempunyai peranan untuk menentukan. Jika minat tidak muncul maka kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang. Membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Melalui kegiatan membaca, pembaca akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Inilah motivasi utama yang dapat mendorong tumbuhnya dan berkembangnya minat membaca, apabila minat ini sudah tumbuh dan berkembang, seseorang akan mulai menyukai kegiatan membaca, dan kebiasaan membaca akan berkembang (Tampubolon, 1991, hlm. 41). Sejalan dengan hal tersebut Afflerbach, dkk. (2008, hlm. 369) menyatakan hal sebagai berikut.

Some readers may need to be persuaded that effective reading is one result of strategy use, and teachers may need to provide more explicit motivation to use and practice the strategies. In this view, fluent reading skills are more “advanced” actions than reading strategies because they are faster, more efficient, and require less thinking and social guidance. It is important, however, to promote both skilled and strategic reading because students need to know how to read strategically.

Strategi pembelajaran membaca memberikan pertimbangan untuk menjadi langkah tindak lanjut kesadaran siswa terhadap pembelajaran membaca. Pemilihan strategi membaca yang tepat dapat membuat semangat siswa.

Dalam bukunya *How to Read a Book* (1966, hlm. 78) Adler berpendapat bahwa “*urges readers to find relationships between ideas in the text, critically analyze and evaluate the ideas presented in fiction and ask themselves questions about the text that they want answered*”. Dalam hal ini pembaca didesak untuk menemukan hubungan antara ide-ide dalam teks, kritis menganalisis dan mengevaluasi ide-ide yang disajikan dalam fiksi dan bertanya pada diri sendiri pertanyaan tentang teks yang mereka inginkan untuk dijawab. Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (1985, hlm. 56) mengemukakan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) bertujuan untuk memahami:

- a) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- b) resensi kritis (*critical review*);
- c) drama tulis (*printed drama*); dan
- d) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*)

Tarigan (1985, hlm. 73) mengemukakan pula dalam poin keempat (pola-pola fiksi) bahwa untuk memahami pola-pola fiksi sebaiknya memahami terlebih dahulu pengertian fiksi, perbedaannya dengan non-fiksi, unsur-unsurnya, jenis-jenisnya. Di samping itu pembaca memiliki sejumlah pertanyaan yang dapat dipergunakan sebagai pembimbing untuk memahami, menilai, dan meresensi suatu fiksi.

Dari sekian banyak strategi pembelajaran, uraian sebelumnya memiliki keterhubungan dengan strategi pembelajaran membaca DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*). Strategi ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvei isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan (Tarigan, 1994, hlm. 35). Stauffer (dalam Sabarti, Maidar, dan Sakura, 1999) menciptakan kegiatan DRTA untuk kemampuan membaca pemahaman. Strategi ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa anak-anak dapat berpikir, bertindak dengan sadar, menyelidik, menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, menilai fakta dan menarik kesimpulan

berdasarkan fakta-fakta, dan menghakimi atau membuat keputusan. Selain itu mereka terlibat secara emosional, memiliki berbagai minat, mampu belajar, dapat membuat generalisasi, dan mampu memahami sesuatu.

Di sisi lain, tiga studi (André & Anderson, 1978-1979; Duell, 1978; Frase & Schwartz, 1975 dalam King, Biggs, Lipsky 1984, hlm. 207) “*that test the effectiveness of student generated questions as a distinct strategy have provided clearer evidence that this strategy (self-questioning) can be an aid to comprehending text.* Hal ini menyiratkan bahwa siswa yang telah membuat daftar pertanyaan membantu efektivitas dan memahami isi teks.

Pemaparannya sebelumnya mengenai DRTA dan *self question* memiliki hipotetik dengan strategi pembelajaran DRTA dengan berbantuan SQ (*Student Question*). Strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi. Selain itu strategi ini dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca pemahaman wacana fiksi.

Upaya untuk mewujudkan ciri-ciri ekosistem sekolah literat dapat terwujud melalui strategi pembelajaran yang diinisiasi oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panji Maulana maka dapat disimpulkan adanya perbedaan peningkatan rerata membaca pemahaman antara siswa yang belajar dengan perlakuan strategi DRTA dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional (ceramah). Hal yang sama juga terjadi pada berpikir kritis siswa terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan perlakuan strategi DRTA dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional (ceramah).

Selain itu, penelitian dari Rinawati juga menunjukkan hal yang serupa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi DRTA+SQ (*Directed Reading Thinking Activity + Student Question*) efektif untuk digunakan. Bahkan dengan strategi DRTA+SQ terjadi peningkatan keterampilan membaca cerpen.

Selain itu adapula penelitian Sri Sukasih (2009) yang mengembangkan model pembelajaran DRTA yang baik untuk siswa SD ditinjau dari aspek pembelajaran

dan tampilan, serta mengungkapkan persentase ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model yang dikembangkan. Aspek penilaian meliputi aspek pembelajaran dan aspek tampilan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas model DRTA untuk membaca siswa SD termasuk dalam kategori baik. Hasil pascauji yang dilakukan pada uji coba lapangan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini mempunyai dampak yang baik terhadap ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “Pengembangan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Wacana Fiksi”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan menitikberatkan dalam permasalahan atau kendala sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional masih menunjukkan angka yang memprihatinkan.
2. Kegiatan membaca kurang diminati oleh siswa yang semestinya sejak dini perlu digalakkan dalam rangka mengasah keterampilan hidup.
3. Sastra kurang digalakkan dalam penyelenggaraan literasi di sekolah.
4. Guru sebagai fasilitator masih kurang dalam menggunakan strategi pembelajaran khususnya untuk menumbuhkan literasi pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Masalah sentral penelitian ini adalah menguji seberapa besar keefektifan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 7 SMP. Secara umum rumusan masalah penelitian ini, apakah strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Secara khusus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP?
2. Bagaimana rancangan pengembangan strategi pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP?
3. Bagaimana proses pengembangan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP?
4. Bagaimana keefektifan pengembangan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP?

D. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif tentang keefektifan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa kelas 7 SMP. Tujuan tersebut akan dicapai melalui eksperimen dalam proses pengujian keefektifan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dengan tes hasil belajar, termasuk tes awal dan tes akhir.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang

1. deskripsi profil pembelajaran membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP;
2. rancangan model pembelajaran strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP;

3. proses pengembangan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP; dan
4. keefektifan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana fiksi siswa kelas 7 SMP.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya (Sugiyono, 2010, hlm. 35). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya dirumuskan hipotesis ini lebih terarah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀ : penggunaan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca novel terjemahan.

H₁ : penggunaan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca novel terjemahan.

F. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran membaca di dalam kelas, baik pihak guru, siswa, maupun peneliti dan penggiat pendidikan di bidang pembelajaran.

- a. Bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan:
 - 1) memberikan petunjuk praktis tentang alternatif strategi pembelajaran dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran membaca dan
 - 2) menjadi sebuah solusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul selama kegiatan pembelajaran membaca berlangsung.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan
 - 1) kualitas pembelajaran membaca melalui alternatif strategi pembelajaran dan
 - 2) kemampuan siswa dalam membaca, khususnya dalam menanggapi isi wacana.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi peluang penelitian lanjutan atau penelitian terkait hal lain yang sejenis untuk menemukan dan meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dan variatif.
- 4) Bagi para penggiat pendidikan agar dapat menggunakan atau menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman.

G. Definisi Operasional

Peneliti menganggap pentingnya definisi operasional agar pembaca dapat menyamakan pandangan atau penafsiran mengenai topik permasalahan yang diangkat melalui penelitian ini. Adapun definisi operasional yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Strategi Pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan berbantuan *Student Question*

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pola pembelajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis seorang pembaca melalui proses memprediksi, membaca, dan merumuskan pertanyaan pada teks wacana fiksi (dalam penelitian ini khusus pada cerpen). Pembaca akan mengetahui seberapa besar kemampuan mereka dalam memprediksi yang terjadi berikutnya dalam suatu kisah.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Fiksi

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan siswa dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman dengan indikator yang terukur. Adapun indikator yang terukur mengacu pada tingkat apresiasi sastra ketiga yaitu tingkat pemahaman (Suparman dalam Tarigan, 2000). Kemampuan siswa dalam memahami pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengerti ide pokok, detail penting (dalam hal ini unsur pembangun kisah/unsur intrinsik), pesan yang terkandung, dan mengingat bahan yang dibacanya.

3. Wacana Fiksi

Wacana fiksi merupakan kisah yang dibangun untuk membentuk imajinasi oleh sang penulis. Adapun wacana fiksi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teks dalam kurikulum yang sedang berjalan (Kurikulum 2013) yaitu teks cerita fantasi dan teks fabel.